

## **Edukasi Anti-Bullying untuk Membangun Karakter Positif Siswa MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya**

**Diva Salsabila<sup>1</sup>, Afhni Handayani<sup>2</sup>, Siti Latifah<sup>3</sup>, RR Renny Anggraini<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[divasb31@gmail.com](mailto:divasb31@gmail.com), <sup>2</sup>[afhnihan@gmail.com](mailto:afhnihan@gmail.com), <sup>3</sup>[laticefah232@gmail.com](mailto:laticefah232@gmail.com)

**Abstrak**—Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan psikososial siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Lingkungan belajar yang tidak aman akibat perilaku bullying dapat menurunkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kualitas interaksi sosial siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program edukasi anti-bullying melalui metode storytelling dalam membangun karakter positif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam konteks kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif dengan siswa, wawancara terbatas dengan guru, serta dokumentasi kegiatan. Metode storytelling diterapkan sebagai intervensi utama dengan menekankan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan keberanian menjadi upstander dalam menghadapi bullying. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan storytelling mampu meningkatkan antusiasme siswa, pemahaman mengenai bentuk dan dampak bullying, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial. Siswa menunjukkan kecenderungan positif untuk berperan aktif dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode storytelling terbukti efektif sebagai pendekatan edukatif yang non-patronizing dalam mendukung pembentukan karakter positif dan penciptaan iklim sekolah yang aman dan kondusif.

**Kata kunci:** pendidikan anti-bullying, storytelling, karakter positif, siswa MI

**Abstract**—Bullying is a form of deviant behavior that has negative impacts on students' character development and psychosocial well-being, particularly at the primary education level. An unsafe learning environment caused by bullying can reduce students' learning motivation, self-confidence, and quality of social interaction. This article aims to analyze the implementation of an anti-bullying education program through the storytelling method in building positive character among students at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. This study employs a qualitative approach using a case study design within a Community Service Program context. Data were collected through participatory observation, reflective discussions with students, limited interviews with teachers, and activity documentation. Storytelling was applied as the main intervention by emphasizing values of empathy, tolerance, responsibility, and the courage to become an upstander in bullying situations. The findings indicate that storytelling effectively increases students' enthusiasm, understanding of bullying forms and impacts, and fosters empathy and social awareness. Students demonstrated positive tendencies to actively participate in preventing bullying at school. Therefore, the storytelling method is proven to be an effective and non-patronizing educational approach in supporting positive character building and creating a safe and conducive school environment.

**Keywords:** anti-bullying education, storytelling, positive character, MI students

### **1. PENDAHULUAN**

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang masih sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Oktaviani & Nurhayati, 2020). Dalam konteks sekolah dasar, bullying kerap muncul dalam bentuk verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, serta pemberian label negatif yang dapat berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pada fase pendidikan dasar, anak berada pada tahap perkembangan karakter yang sangat krusial. Menurut Santoso (2020), sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai moral, sikap sosial, serta perilaku yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Apabila pada fase ini anak terbiasa berada dalam lingkungan yang tidak aman dan sarat dengan praktik perundungan, maka hal tersebut berpotensi membentuk pola perilaku negatif yang berkelanjutan. Korban bullying cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rendah diri, stres,

bahkan depresi, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi prestasi akademik dan motivasi belajar (Alim & Hidayat, 2022).

Tidak hanya berdampak pada individu korban, bullying juga berpengaruh terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat menghambat terciptanya interaksi sosial yang sehat antar siswa dan menurunkan kualitas proses pembelajaran. Oktaviani dan Nurhayati (2020) menegaskan bahwa bullying yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menormalisasi perilaku agresif di kalangan peserta didik, sehingga menciptakan budaya kekerasan yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024) menunjukkan bahwa kasus perundungan pada anak masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan di satuan pendidikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif atau hukuman semata, melainkan memerlukan strategi preventif melalui edukasi dan penguatan karakter sejak dini.

Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memberikan solusi nyata terhadap permasalahan sosial di lingkungan pendidikan. Subarto et al. (2021) menyatakan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan bentuk penerapan ilmu pengetahuan dan hasil kajian akademik untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar, PKM diarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter positif, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, ditemukan adanya indikasi perilaku agresif verbal dan sosial ringan di antara siswa. Meskipun belum tergolong sebagai bullying berat, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian sebagai langkah pencegahan dini agar tidak berkembang menjadi perundungan yang lebih serius. Hal ini sejalan dengan pendapat Alim dan Hidayat (2022) yang menekankan pentingnya intervensi sejak dini untuk meminimalkan dampak jangka panjang bullying terhadap perkembangan psikososial anak.

Salah satu pendekatan edukatif yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai anti-bullying pada anak usia sekolah dasar adalah metode storytelling. Storytelling atau metode bercerita merupakan teknik penyampaian pesan moral melalui narasi yang disusun secara sistematis dan menarik, sehingga mampu melibatkan aspek kognitif dan afektif siswa (Sari & Haryati, 2023). Melalui storytelling, siswa dapat belajar memahami sudut pandang orang lain, merasakan emosi tokoh dalam cerita, serta menarik pelajaran moral tanpa merasa digurui.

Wibowo dan Kusuma (2021) menyatakan bahwa metode storytelling memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai empati dan mengurangi perilaku agresif pada anak, karena cerita memungkinkan terjadinya proses identifikasi diri dengan tokoh serta pengambilan perspektif (perspective-taking). Dalam konteks pencegahan bullying, storytelling dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep peran bystander dan upstander, di mana siswa didorong untuk tidak bersikap pasif, melainkan berani membantu atau melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Kartika & Pratiwi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan edukasi anti-bullying melalui metode storytelling di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya dipandang relevan dan strategis sebagai upaya membangun karakter positif siswa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian sosial, serta keberanian moral untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa edukasi anti-bullying melalui metode storytelling yang dilaksanakan di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya dijelaskan secara sistematis pada bagian ini. Uraian metode disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan penelitian, lokasi dan subjek kegiatan, teknik pengumpulan data, serta tahapan pelaksanaan yang digunakan. Penyusunan metode pelaksanaan yang sistematis penting untuk menjamin keterukuran, keterulangan, dan validitas hasil kegiatan PKM (Haryanto & Nugroho, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial dan perilaku peserta didik dalam konteks alamiah (Subarto et al., 2021). Studi kasus digunakan untuk memfokuskan kajian pada satu lokasi mitra secara spesifik, sehingga proses dan dampak implementasi metode storytelling dapat dianalisis secara komprehensif.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya dengan melibatkan siswa kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) sebagai subjek utama. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan psikologis bahwa siswa pada rentang usia tersebut telah memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang cukup untuk memahami konsep empati, tanggung jawab sosial, serta peran sebagai upstander dalam pencegahan bullying (Kartika & Pratiwi, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, diskusi reflektif dengan siswa, wawancara terbatas dengan guru, serta dokumentasi kegiatan. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat respons, antusiasme, dan perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Diskusi reflektif berfungsi untuk menggali pemahaman dan sikap siswa setelah menerima intervensi storytelling, sedangkan wawancara dengan guru digunakan sebagai data pendukung untuk menilai efektivitas kegiatan dari sudut pandang pendidik. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan serta pendukung analisis data kualitatif.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini mengadopsi pendekatan Action-Based Method (metode berbasis aksi) dan pendekatan partisipatif. Action-Based Method menekankan pada intervensi langsung yang bersifat aplikatif untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku sasaran kegiatan (Haryanto & Nugroho, 2024). Sementara itu, pendekatan partisipatif menempatkan siswa dan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga tercipta rasa memiliki (sense of ownership) terhadap nilai-nilai anti-bullying yang disampaikan (Subarto et al., 2021).

Secara operasional, kegiatan PKM dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara berurutan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan efektif dan tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Tabel 1 berikut menyajikan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM secara ringkas.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Anti-Bullying

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Utama</b>	<b>Tujuan Pelaksanaan</b>
Persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, dan perizinan	Menjamin kesiapan teknis dan administratif kegiatan
Implementasi	Sosialisasi anti-bullying dan pelaksanaan storytelling interaktif	Menanamkan nilai empati dan membangun karakter positif
Evaluasi	Observasi kegiatan, diskusi reflektif, dan umpan balik dari guru	Menilai ketercapaian tujuan dan dampak kegiatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan kegiatan PKM. Tahap persiapan berfungsi sebagai fondasi pelaksanaan dengan memastikan kesiapan materi dan dukungan mitra. Tahap implementasi merupakan inti kegiatan yang berfokus pada penyampaian materi dan intervensi storytelling sebagai sarana penanaman nilai karakter. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pemahaman dan sikap siswa, khususnya terkait peningkatan empati dan kesadaran anti-bullying.

Prosedur implementasi kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan jadwal sekolah. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan ice breaking untuk membangun suasana yang kondusif. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi konseptual mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying. Setelah itu, sesi inti storytelling dilaksanakan dengan mengangkat tema empati, toleransi, dan keberanian menjadi upstander. Cerita disampaikan secara interaktif dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan reflektif pada titik-titik tertentu dalam alur cerita. Menurut Sari dan Haryati (2023), keterlibatan aktif siswa dalam storytelling dapat meningkatkan retensi pesan moral dan mendorong internalisasi nilai-nilai positif.

Tahap akhir kegiatan adalah diskusi reflektif dan evaluasi. Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengaitkan pesan moral dari cerita dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Guru turut memberikan umpan balik terkait respons siswa dan potensi keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menganalisis hasil observasi dan tanggapan siswa serta guru. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif semata (Haryanto & Nugroho, 2024).

### 3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap hasil pelaksanaan edukasi anti-bullying melalui metode storytelling di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya disajikan berdasarkan data observasi, diskusi reflektif siswa, dan umpan balik guru. Analisis difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan, respons siswa, serta perubahan sikap dan pemahaman yang muncul setelah intervensi dilakukan. Pembahasan selanjutnya mengaitkan temuan empiris dengan landasan teori yang relevan guna memperkuat validitas akademik hasil kegiatan.

#### 3.1 Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying Melalui Storytelling

Pelaksanaan edukasi anti-bullying dilakukan melalui kombinasi sosialisasi konseptual dan sesi inti storytelling yang bersifat interaktif. Storytelling disampaikan menggunakan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, disertai ekspresi verbal dan nonverbal untuk meningkatkan keterlibatan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sari dan Haryati (2023) yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam mentransfer nilai moral karena mampu menghubungkan pesan edukatif dengan pengalaman afektif peserta didik. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan reflektif dan keterlibatan mereka dalam alur cerita. Respons ini menunjukkan bahwa metode storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

#### 3.2 Respons dan Partisipasi Siswa

Respons siswa terhadap kegiatan dianalisis berdasarkan hasil observasi partisipatif dan diskusi reflektif. Indikator respons meliputi tingkat perhatian, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan siswa mengidentifikasi perilaku bullying dan alternatif tindakan yang tepat. Tabel 2 berikut menyajikan ringkasan indikator respons siswa selama kegiatan berlangsung.

**Tabel 2.** Indikator Respons dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Storytelling

Indikator	Deskripsi Temuan
Antusiasme	Siswa aktif mengikuti cerita dan menunjukkan minat yang tinggi
Partisipasi diskusi	Siswa berani menyampaikan pendapat serta pengalaman pribadi
Pemahaman konsep	Siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying
Kesadaran empati	Siswa menunjukkan simpati terhadap tokoh korban dalam cerita

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan edukasi anti-bullying. Antusiasme dan partisipasi aktif menjadi indikator awal bahwa pesan moral yang disampaikan melalui storytelling dapat diterima dengan baik. Menurut Wibowo dan Kusuma (2021), keterlibatan aktif siswa merupakan prasyarat penting dalam proses internalisasi nilai empati dan perilaku prososial.

### 3.3 Dampak Storytelling terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Dampak pelaksanaan storytelling dianalisis melalui perubahan sikap dan pemahaman siswa terkait bullying. Hasil diskusi reflektif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami definisi dan bentuk bullying, tetapi juga mulai menyadari pentingnya peran sebagai upstander. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa yang menyatakan kesiapan untuk membantu teman atau melaporkan kejadian bullying kepada guru.

Temuan ini menguatkan pendapat Kartika dan Pratiwi (2021) yang menekankan bahwa pembentukan karakter anti-bullying perlu diarahkan pada penguatan peran upstander, bukan sekadar menekan perilaku pelaku. Storytelling berperan sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan keberanian moral dan kepedulian sosial siswa.

Gambar 1 menampilkan dokumentasi kegiatan edukasi anti-bullying melalui metode storytelling yang dilaksanakan di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. Dokumentasi visual digunakan untuk memperkuat deskripsi empiris pelaksanaan kegiatan serta menunjukkan keterlibatan aktif siswa selama proses storytelling berlangsung.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Edukasi Anti-Bullying melalui Storytelling di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan suasana interaktif antara fasilitator dan siswa selama sesi storytelling. Keterlibatan siswa secara aktif, baik melalui ekspresi, perhatian, maupun partisipasi dalam diskusi reflektif, menjadi indikator bahwa metode storytelling mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai empati serta kepedulian sosial.

### 3.4 Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teoretis

Temuan empiris dari kegiatan PKM ini menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif siswa. Santoso (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman emosional agar nilai moral dapat tertanam secara mendalam. Dalam konteks ini, storytelling berfungsi sebagai media yang menjembatani aspek kognitif dan afektif siswa.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini mendukung pandangan Subarto et al. (2021) bahwa keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan PKM meningkatkan keberlanjutan dampak program. Melalui diskusi reflektif dan interaksi selama storytelling,



siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran sosial.

Dengan demikian, hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying melalui metode storytelling memiliki kontribusi nyata dalam membangun karakter positif siswa MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, khususnya dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan keberanian untuk bersikap sebagai upstander.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa edukasi anti-bullying melalui metode storytelling di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang menitikberatkan pada aspek afektif memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter positif siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya preventif untuk meminimalkan potensi perilaku bullying dengan menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral sejak dini.

Pelaksanaan metode storytelling terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep bullying, baik dari segi bentuk maupun dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Melalui penyampaian cerita yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, pesan moral mengenai pentingnya sikap saling menghargai dapat diterima secara lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara konvensional. Keterlibatan emosional siswa selama kegiatan berlangsung menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai anti-bullying.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran sosial siswa. Hasil observasi dan diskusi reflektif menunjukkan adanya peningkatan empati serta kecenderungan siswa untuk tidak bersikap pasif ketika menghadapi situasi perundungan. Kesadaran untuk berperan sebagai upstander, yaitu individu yang berani membantu korban atau melaporkan tindakan bullying kepada pihak yang berwenang, menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini.

Dari sudut pandang institusional, kegiatan edukasi anti-bullying melalui storytelling memberikan manfaat strategis bagi sekolah mitra. Lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal serta memperkuat implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar melalui program PKM dapat menghasilkan model intervensi yang aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk digunakan dalam program edukasi anti-bullying di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu perundungan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter positif yang berorientasi pada empati, kepedulian sosial, dan keberanian moral. Dengan demikian, storytelling layak direkomendasikan sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan pencegahan bullying di lingkungan pendidikan dasar.

#### REFERENCES

- Alim, F. R., & Hidayat, R. (2022). Dampak psikologis perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 1–10.
- Haryanto, T., & Nugroho, D. (2024). Evaluasi kinerja program pengabdian berbasis metode kualitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 1–10.
- Kartika, M. A., & Pratiwi, A. (2021). Peran mahasiswa dalam edukasi anti-bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Komunitas Abdimas*, 3(1), 45–55.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Data kasus perundungan anak di Indonesia tahun 2023. Jakarta: KemenPPPA.
- Oktaviani, D., & Nurhayati, T. (2020). Model intervensi komunitas untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 14(2), 180–195.
- Santoso, B. (2020). Pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan di sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. P., & Haryati, S. (2023). Efektivitas metode storytelling dalam pengembangan karakter anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 22–35.



**APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**  
**Volume 3, No. 5, Februari Tahun 2026**  
**ISSN 3025-0889 (media online)**  
**Hal 701-707**

- Subarto, S., Solihin, D., & Qurbani, D. (2021). Determinants of job satisfaction and its implications for lecturers' performance. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 9(2), 163–178.
- Wibowo, S., & Kusuma, A. W. (2021). Penggunaan storytelling untuk mengurangi perilaku agresif dan bullying pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 200–215.